

Perkembangan Arsitektur pada Masa Kolonial di Surakarta Tahun 1900-1942: Tinjauan Politik, Sosial dan Pendidikan

Friska Candra Dewi✉, Ufi Saraswati, dan Abdul Muntholib

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2019
Disetujui Desember 2019
Dipublikasikan Desember 2019

Keywords:

*Development, Architecture,
Surakarta City.*

Abstrak

Pada masa kolonial, Kota Surakarta menjadi salah satu pusat pemerintahan di Jawa yang ramai. Pengaruh politik dari pemerintah membawa dampak terhadap perubahan sosial dan pendidikan. Masyarakat mulai mengikuti gaya hidup yang semakin modern, kebudayaan baru muncul sebagai wujud perubahan sosial dan pendidikan. Pertemuan dari berbagai macam bangsa dan wilayah kekuasaan yang terbagi menjadi dua mempunyai ciri khas kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan inilah yang terus berkembang dan membawa pengaruh terhadap bentuk-bentuk arsitektur yang ada di Kota Surakarta. Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan dan pengaruh budaya kolonial terhadap seni arsitektur di Surakarta tahun 1900-1942, sehingga dapat menjadi salah satu literatur penelitian tentang sejarah dan perkembangan arsitektur di Kota Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Perkembangan Arsitektur di Surakarta yang berawal dari kota tradisional dengan pengaruh kerajaan dan budaya Jawa kental hingga menjadi kota modern yang mulai mendapatkan pengaruh budaya pada masa kolonial.

Abstract

In the colonial period, Surakarta City became one of the centers of government in busy Java. The political influence of the government has an impact on social change and education. The community began to follow an increasingly modern lifestyle, new culture emerged as a form of social and educational change. Meetings of various nationalities and territories divided into two have their own cultural characteristics. It is culture that continues to grow and has an influence on the architectural forms that exist in Surakarta City. The purpose and benefits of this study were to determine the development and influence of colonial culture on architectural art in Surakarta 1900-1942, so that it could become one of the research literature on the history and development of architecture in Surakarta City. The method used in this study is the historical method, namely heuristics, source critical, and interpretation. The development of architecture in Surakarta originated from a traditional city with the influence of the kingdom and thick Javanese culture to become a modern city which began to gain cultural influence in the colonial period.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: friskacandra@gmail.com

PENDAHULUAN

Kehadiran bangsa Belanda di Indonesia telah banyak mempengaruhi segi-segi kehidupan masyarakat pribumi. Seiring berjalannya waktu pengaruh tersebut semakin besar dan mempengaruhi berbagai unsur kebudayaan. Luasnya pengaruh kebudayaan Belanda sehingga ketujuh unsur budaya utama yang dimiliki suku Jawa sepenuhnya terpengaruhi. Percampuran gaya Eropa dan Jawa yang meliputi tujuh unsur universal budaya yang didukung oleh segolongan masyarakat disebut dengan kebudayaan Indis (Soekiman, 2000:2).

Surakarta sebagai suatu wilayah kerajaan tradisional ditandai dengan berkuasanya sistem birokrasi tradisional. Sebagai pusat pemerintahan, kota Surakarta juga menjadi pusat dari kebudayaan Jawa dengan Kraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran sebagai porosnya. Sebagai salah satu pusat pemerintahan di Jawa yang ramai, tak bisa dipungkiri adanya pertemuan dari berbagai macam bangsa yang membawa kebudayaan masing-masing. Bangsa Belanda sebagai pemegang kekuasaan di Indonesia saat itu menduduki jumlah bangsa Eropa yang paling banyak. Kehadiran mereka dengan gaya hidup dan budaya yang mereka bawa bertemu dengan kebudayaan setempat, yang kemudian melahirkan budaya baru yang disebut kebudayaan Indis. (Soekiman, 2011:19)

Bangunan peninggalan kolonial di Surakarta adalah “saksi bisu” dari berbagai kejadian pada masa digunakan baik didalamnya maupun disekitarnya. Bentuk bangunan jika diamati mempunyai nilai arsitektural (ruang, konstruksi, teknologi, dan lain sebagainya) juga mempunyai nilai sejarah. Makin tua bangunan berdiri makin membuktikan tingginya nilai sejarah dan budayanya. (Prasangka, 2003:16)

Arsitektur kolonial di Indonesia adalah fenomena budaya yang unik, tidak terdapat dilain tempat, juga pada negara-negara bekas koloni. Dikatakan demikian karena terjadi percampuran budaya antara penjajah dengan budaya Indonesia yang beraneka ragam. Oleh karena itu arsitektur kolonial diberbagai tempat di Indonesia, disatu tempat dengan tempat lainnya apabila diteliti

lebih jauh mempunyai perbedaan-perbedaan dan ciri tersendiri (Sumalyo, 1993:2).

Menurut Handinoto perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia dibagi menjadi 4 periode. Abad 16 sampai Tahun 1800-an, Indonesia masih disebut sebagai *Netherland Indische* di bawah kekuasaan VOC. Bangunan perkotaan orang Belanda pada periode ini masih bergaya Eropa dengan bentuknya cenderung panjang dan sempit, atap curam, dan dinding depan bertingkat bergaya Belanda di ujung teras. Bangunan ini tidak memiliki orieantasi bentuk yang jelas, atau tidak beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat. Tahun 1800-an sampai dengan Tahun 1900, terbentuk gaya arsitektur *The Dutch Colonial Villa*. Gaya ini merupakan gaya arsitektur Neo-Klasik yang melanda Eropa (terutama Perancis) yang diterjemahkan secara bebas, menghasilkan gaya Hindia Belanda bercitra kolonial disesuaikan dengan lingkungan lokal, iklim, dan material yang tersedia pada masa itu, yang kemudian dikenal sebagai *Indische Architectuur*, atau rumah *Landhuis*, yang merupakan tipe rumah tinggal di seluruh Hindia Belanda pada masa itu. Tahun 1900 sampai Tahun 1920-an, pada tahun 1920 kaum liberal di negeri Belanda mendesak apa yang dinamakan politik Etis untuk diterapkan di tanah jajahan. Sejak itu pemukiman orang-orang Belanda tumbuh dengan cepat, dengan adanya suasana tersebut maka Arsitektur Eropa mulai terdesak digantikan dengan standar arsitektur Indis atau *Indische Empire Style* yang berorientasi ke iklim tropis nusantara. Tahun 1920 – Tahun 1940, pada awal abad 20, arsitek Belanda memunculkan pendekatan untuk rancangan arsitektur di Hindia Belanda. Aliran baru ini semula masih memegang unsur-unsur dasar bentuk klasik, memasukan unsur-unsur yang terutama dirancang untuk mengantisipasi matahari dan hujan lebat tropis. Selain unsur-unsur arsitektur tropis, juga memasukan unsur-unsur tradisional Indonesia namun tetap tidak menjadi konsep yang baku.

Menjelang peralihan abad 19 ke abad 20 di Hindia Belanda banyak sekali mengalami perubahan dalam masyarakatnya. Akibat kebijakan politik pemerintah pada waktu itu

mendorong terjadinya perubahan bentuk kota yang di dalamnya mencakup pula bidang arsitektur. Keadaan kota di Indonesia pada abad 19 ke abad 20 mengalami laju modernisasi yang mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah orang Eropa yang datang ke Hindia Belanda (Ariefullah;dkk, 2013:11).

Perubahan bentuk dan gaya dalam dunia arsitektur sering didahului dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Peralihan dari abad 19 ke abad 20 di Hindia Belanda dipengaruhi oleh perubahan dalam masyarakatnya. Modernisasi dengan penemuan baru dalam bidang teknologi dan perubahan sosial akibat kebijakan politik pemerintah kolonial pada waktu itu mengakibatkan perubahan bentuk dan gaya dalam bidang arsitektur.

Pada penelitian sebelumnya oleh Taufik Adhi Prasangka yang berjudul *Perkembangan Arsitektur Indis di Surakarta Pada Abad XX* membahas mengenai perkembangan arsitektur di Surakarta dimana arsitektur Indis sebagai salah satu hasil dari akulturasi dua kebudayaan yang berbeda yaitu budaya Barat dan budaya Timur. Penelitian lainnya dengan judul *Karya Arsitektur Thomas Karsten di Surakarta 1917-1942* oleh Sri Lestari Ningsih yang membahas mengenai hasil karya salah seorang arsitek berkebangsaan belanda yang berhasil memberikan warna baru dalam seni arsitektur di Surakarta. Dari kedua penelitian sebelumnya, belum adanya kajian mengenai pengaruh politik, sosial dan pendidikan terhadap seni arsitektur. Sehingga pada penelitian ini, meninjau pengaruh politik, perkembangan sosial dan kemajuan pendidikan yang memberikan perkembangan terhadap model bangunan pada tahun 1900-1942. Besarnya pengaruh pemimpin kolonial dalam membawa budaya yang baru membuat masyarakat pribumi pada masa itu mengikuti budaya yang dibawa oleh para pemimpin kolonial sebagai lambang baru dalam status sosial. Pembangunan rumah-rumah dan gedung-gedung pemerintahan dengan memberikan corak arsitektur kolonial menunjukkan status dan prestise bahwa orang-orang Belanda di Indonesia

mempunyai nilai kekuasaan yang lebih dibandingkan dengan para penguasa pribumi.

Berdasarkan latar belakang arsitektur Surakarta di atas maka perlu adanya pembahasan tentang seni arsitektur sebagai hasil budaya sebelum masa kolonial dan perkembangan serta pengaruh budaya kolonial terhadap seni arsitektur di Surakarta. Oleh sebab itu penulis ingin memecahkan masalah *Perkembangan Arsitektur di Surakarta pada Masa Kolonial Tahun 1900-1942: Tinjauan Politik, Sosial dan Pendidikan*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Pada tahap ini peneliti mencari bahan-bahan yang berpotensi untuk dijadikan sumber yang berisi informasi, pengumpulan sumber berupa data dokumen dari Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran, dokumen yang menyangkut tentang bangunan-bangunan kolonial yang ada di Surakarta pada tahun 1900-1942. Arsip mengenai rencana pembangunan Pasar Gede, Arsip mengenai bangunan-bangunan di istana Mangkunegaran, foto-foto mengenai bangunan dari Dinas Kearsipan Surakarta dan sumber sekunder lain menggunakan buku-buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian. untuk mengkaji peristiwa di masa lampau. (Gottschalk, 1975:32).

Selanjutnya tahap kritik sumber, yaitu usaha untuk memperoleh otentisitas dan kredibilitas sumber yang dilakukan dengan mengkritik isi data maupun menilai fisik data sumber. Pada tahap ini peneliti melakukan seleksi terhadap bahan-bahan tersebut, memilah mana yang layak dijadikan sumber. Untuk arsip, peneliti mendapatkannya dari Perpustakaan Rekso Pustaka Mangkunegaran. Pada tahap historiografi, setelah melalui tahap mencari sumber-sumber, dan telah menilai sumber-sumber tersebut serta menafsirkan informasi didalamnya saatnya hasil penafsiran atau interpretasi atas fakta-fakta sejarah itu kita tuliskan menjadi suatu kisah yang selaras dengan urutan yang kronologis dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Surakarta dengan adanya dua pusat pemerintahan yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran yang bercitra tradisional jarang dimiliki oleh kota-kota lain. Kota Surakarta digolongkan sebagai kota kolonial yang didominasi unsur pribumi dan juga keraton. Pengaruh arsitektur kolonial justru memodernisasi arsitektur tradisional yang sudah ada seperti keraton Surakarta dan keraton Mangkunegaran.

Bentuk-bentuk bangunan Indis yang ada di Surakarta justru menampilkan perwujudan yang menyelaraskan kondisi setempat. Hal ini terjadi karena kota Surakarta terdapat dua pemerintahan yang memiliki kewenangan untuk mengatur daerah kekuasaannya masing-masing. Kedua kerajaan ini cenderung menerapkan arsitektur tradisional sebagai cerminan kekuasaan dengan dipadukan arsitektur modern sebagai cerminan kemewahan dan superioritas. Penyerapan unsur Barat terlihat pada pembangunan besar-besaran yang dilakukan oleh kedua raja baik dalam keraton maupun di luar keraton.

Arsitektur Pasar Gede, Javasche Bank, Rumah tinggal di Villapark, dan Loji Gandrung terdapat hasil akulturasi budaya pada penggunaan ornamen, atap, tiang penyangga, letak tata ruang dan penggunaan ragam hias lainnya. Hasil percampuran budaya yang disebut Indis, memberikan corak dan warna yang baru dalam karakteristik arsitektur di Indonesia, dimana setiap bangunan tadi memiliki nilai tradisional Jawa dan nilai modern Belanda.

Perkembangan gaya arsitektur Indische Empire pada akhirnya melanda seluruh Jawa termasuk Surakarta sampai pada awal abad 20 dengan berbagai penyesuaian dalam penerapannya. Gaya Indische Empire selama abad 19 sampai awal abad 20 di Surakarta banyak diterapkan pada bangunan-bangunan pemerintahan, tempat peribadatan serta pada bangunan rumah tinggal. Pada penelitian ini, bangunan yang diteliti adalah bangunan yang mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Indis. Gaya arsitektur Indis merupakan hasil akulturasi dari budaya kolonial dan budaya Jawa yang

kemudian membawa ciri khas pada seni dan model bangunannya

Tinjauan Politik pada Perkembangan Arsitektur Masa Kolonial Tahun 1900-1942 di Surakarta

Struktur masyarakat Surakarta pada awal abad 20 tidak lepas dari struktur masyarakat kolonial pada umumnya. Secara umum masyarakat Surakarta terbagi menjadi tiga golongan, yaitu orang Jawa yang tinggal di pedesaan, orang Eropa yang kebanyakan adalah orang-orang Belanda, orang Cina dan Arab yang tinggal di kota-kota.

Tabel 1. Pertumbuhan penduduk di Surakarta Tahun 1900-1930

Tahun	Pribumi	Eropa	Cina	Arab & Melayu
1900	1.499.438	3.637	9.265	171
1905	1.577.996	3.335	11.725	-
1917	2.042.954	3.919	13.997	-
1920	2.029.843	5.003	14.701	-
1930	2.535.594	6.555	21.224	1.475

Sumber: *Regeeringsalmanak* dalam Suhartono, 1991:196.

Berdasarkan data penduduk diatas, jumlah penduduk Surakarta meningkat dari tahun-ketahun seiring dengan perkembangan kota itu sendiri. Golongan Eropa sebagai golongan penguasa jumlahnya tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan golongan Cina dan golongan pribumi. Jumlah golongan pribumi di Surakarta menduduki jumlah yang terbanyak, tetapi dalam struktur masyarakat kolonial golongan ini menempati posisi paling bawah. Hanya beberapa persen saja yang menduduki posisi lebih baik, dalam masyarakat Jawa golongan tersebut adalah golongan elit pribumi.

Golongan Eropa sebagai penguasa menempatkan diri pada lapisan atas. Mereka membentuk lingkungan tersendiri yang terlepas dari adat dan hukum yang berlaku bagi pribumi. Perkembangan kota-kota abad ke 20 pada dasarnya adalah imbas dari kebijakan politik etis

yang telah dicanangkan oleh pemerintah kolonial. Secara nyata berdasarkan semboyan tersebut pemerintah kolonial berusaha untuk memperbaiki keadaan penduduk Hindia Belanda dengan edukasi, imigrasi dan irigasi. Guna mendukung kemakmuran tersebut pemerintah juga mencanangkan undang-undang desentralisasi dengan memberikan kewenangan mengatur daerahnya sendiri pada setiap kotamadya atau kabupaten (gementee).

Perkembangan budaya Belanda di Indonesia tidak lepas dari unsur politik. Politik merupakan cara yang ampuh untuk memberikan suatu bentuk warna baru yaitu budaya Belanda ke Indonesia. Seiring berjalannya waktu maka semakin berkembang pula budaya Belanda di Jawa. Budaya Belanda yang berkembang di Jawa mempengaruhi tujuh unsur universal budaya Jawa, salah satunya yaitu adalah unsur bangunan. Bangunan merupakan unsur universal yang sangat dominan dipengaruhi oleh budaya asing mengingat bangunan adalah kebutuhan pokok manusia. Pada awal perkembangannya bangsa barat merubah struktur bangunan mereka agar dapat beradaptasi dengan keadaan geografis Indonesia. Hal ini kemudian didukung oleh beberapa golongan pribumi Jawa yang mendukung terjadinya akulturasi itu karena terdorong oleh sikap akulturasi diri agar dianggap terpadang di masyarakat (Ariefullah; dkk, 2013:6). Akulturasi bangunan Eropa dengan Jawa dapat dilihat dari perubahan struktur bangunan yang berkembang saat zaman kolonial. Struktur atap, tiang penyangga, pintu hingga ornamen rumah yang dibangun menjadi cerminan hasil akulturasi budaya yang berkembang pada waktu itu.

Bentuk-bentuk bangunan Indis yang ada di Surakarta justru menampilkan perwujudan yang menyelaraskan kondisi setempat. Hal ini terjadi karena kota Surakarta terdapat dua pemerintahan yang memiliki kewenangan untuk mengatur daerah kekuasaannya masing-masing. Kedua kerajaan ini cenderung menerapkan arsitektur tradisional sebagai cerminan kekuasaan dengan dipadukan arsitektur modern sebagai cerminan kemewahan dan superioritas. Penyerapan unsur Barat terlihat pada pembangunan besar-besaran

yang dilakukan oleh kedua raja baik dalam keraton maupun di luar keraton.

Tokoh-tokoh arsitek terkenal di Belanda mempunyai hubungan erat, baik langsung maupun tidak langsung dengan rekan-rekan yang bekerja di Hindia Belanda pada waktu itu, sehingga ide-ide arsitektur modern di Eropa ini di transfer ke Indonesia dengan disesuaikan pada iklim dan lingkungan Indonesia. Arsitektur Belanda banyak diilhami dari wujud arsitektur di luar Belanda, seperti bentuk klasik, bentuk ini kemudian dibawa bangsa Belanda ke negeri jajahan (koloni). Rancangan arsitek Belanda di daerah jajahan disamping penerapan elemen-elemen arsitektur Neo-klasik seperti penggunaan kolom, dormer, gable, pintu-jendela, sistem teknologi, bahan dan sistem pembagian ruang dari arsitektur modern (Samsudi, 2000:61-62).

Peranan arsitek-arsitek Belanda tidak lepas dari perkembangan arsitektur pada masa kolonial. Salah satu arsitek yang berhasil merancang dan membangun karya-karya monumental di Hindia-Belanda adalah Ir. Herman Thomas Karsten. Selain berprofesi sebagai perencana kota dan arsitek, Karsten banyak menaruh minat pada kebudayaan dan politik. Ia berusaha untuk memasukan hasil kebudayaan setempat kedalam karya-karyanya. Bentuk candi, relief yang terdapat pada candi, serta bentuk-bentuk lokal selalu memberi inspirasi dalam usaha menyatukan arsitektur Barat dengan seni bangunan tradisional (Handinoto; Paulus, 1996:122).

Di Surakarta Karsten mendapat pelajaran yang mendalam mengenai bangunan tradisional Jawa. Ia mendapat kepercayaan untuk merenovasi dan perluasan bangunan Kraton Mangkunegaran. Pada masa pemerintahan Mangkunegara VII (tahun 1916-1944), Thomas Karsten melakukan renovasi dan penambahan ruang Pracimayasa pada Pracimasana. Pada Pracimasana, Karsten menambahkan unsur kolonial pada bangunannya. Tata bangunan arsitektur kolonial yang terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang. Bangunan penunjang mengitari atau mengelilingi bangunan utama. Sedangkan tata bangunan rumah tradisional Jawa terdiri dari bangunan utama dan

bangunan penunjang dengan susunan dari depan, pendapa, peringgitan, dan dalem (rumah belakang). Belakang dan kanan kiri dalem terdapat gandhok kiwo (kiri) dan gandhok tengen (kanan).

Karya-karya karsten tidak hanya merupakan rancangan perkembangan kota saja, karsten pun membangun pasar yang menurut karsten pasar bukan hanya sekedar berfungsi sebagai kegiatan ekonomi semata, tetapi juga suatu ruang bebas untuk melakukan kegiatan seremonial. Satu satunya pasar tradisional yang pada masa kerajaan Surakarta Hadiningrat menjadi bagian dari konstelasi kota adalah Pasar Gede. Pasar Gede menempati posisi sebagai salah satu komponen struktur kota tradisional Jawa. Pada masa sebelum perpindahan Keraton dari Keraton Kartosura ke Surakarta. Pasar Gede merupakan salah satu rencana PB X dan Kolonial Belanda untuk mengembangkan perekonomian di Surakarta (Prasangka, 2003:35).

Arsitektur pasar gedhe merupakan perpaduan antara gaya Jawa dan Belanda. Struktur utama pasar Gedhe terdiri dari rangka baja yang terlihat jelas pada kolom dan balok dibagian ruang dalam. Bagian luar dinding batu bata dengan bidang transparan (kawat kasa) dan rooster. Unsur kolonial terletak pada dinding yang tebal, kolom kolom yang besar dan tegas serta skala bangunan. Sedangkan unsur Jawa terletak pada bentuk atap yang mirip seperti Joglo dan limasan dari bahan sirap dan kanopi lebar. Bentuk-bentuk lengkung terlihat pada penyelesaian overstek dan jendela yang berfungsi sebagai penerangan yang berbentuk lengkung. Ciri khas bangunan Pasar Gede dapat dilihat pada interior bangunan, dengan struktur benteng lebar dan panjang. Disebut sebagai Pasar Gede (Peken Ageng) karena memiliki banyak kios yang besar-besar. Terletak di tengah-tengah kampung Pecinan, yang pada beberapa bagian bangunan terdapat beranda.

Masuknya unsur-unsur budaya setempat pada setiap rancangan Karsten tidak lepas dari pandangan politiknya serta minat kultural yang dimilikinya. Karsten menarik pandangan politiknya yang sosialis kedalam rancangan

pembangunan kota. Baginya kepentingan umum diatas kepentingan pribadi, dan dalam rancangannya yang terpenting adalah total beld, suatu kesan umum dari kota sebagai suatu kesatuan dimana di dalamnya berbagai golongan penduduk yang masing-masing dengan ciri ekonomi, kultural, dan sosial. Untuk memudahkan integrasi terutama golongan pribumi harus ditingkatkan hidupnya dan dididik agar dapat memasuki kebiasaan hidup di kota (Handinoto, Paulus, 1996:123-124).

Penguasaan karya-karya seni seperti arsitektur oleh orang-orang Belanda dipengaruhi oleh jiwa dan semangat renaissance yang melanda negara-negara Eropa sekitar abad 15. Dimana orang-orang Eropa merasakan gairah menggabungkan penemuan-penemuan masa klasik dengan penemuan mereka sendiri. Penggabungan ini menghasilkan penemuan yang mendorong ledakan kemajuan dibidang pengetahuan khususnya arsitektur seni pahat, dan seni lukis yang sejak saat itu hingga saat ini masih menjadi karya-karya monumental bahkan sebuah keajaiban dunia (Hale, 1984:12).

Tinjauan Sosial dan Pendidikan pada Perkembangan Arsitektur Masa Kolonial Tahun 1900-1942 di Surakarta

Struktur sosial masyarakat Surakarta mulai berubah seiring adanya sistem pemerintahan kerajaan itulah yang memicu terjadinya perbedaan strata sosial. Masyarakat Surakarta terbagi menjadi dua golongan sosial yang besar, yaitu golongan atas yang disebut kaum priyayi terdiri dari bangsawan dan elite birokrat, sedangkan golongan bawah yang disebut wong cilik terdiri dari para petani, pedagang, tukang, pengrajin, dan sebagainya yang tinggal di daerah-daerah pinggiran dan jumlahnya yang besar (Kartodirdjo, 1969:6).

Perbedaan strata sosial nampak pada pemikiran bahasa, pakaian, pemakaian ornamen atau seni hias, bentuk rumah, dsb. Kaum priyayi mempunyai gaya hidup yang serba gemerlap dan penuh dengan nilai simbolik. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga jarak dan kewibawaan terhadap golongan yang dibawahinya. Masing-masing harus tunduk pada

pranatan yang sudah disepakati. Secara sosial budaya, masyarakat Surakarta masih merupakan masyarakat tradisional Jawa dengan nilai-nilai serta kepercayaan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pada awal abad 20 terjadi perubahan pada masyarakat pribumi. Golongan elit yang awalnya hanya diduduki oleh kaum bangsawan, kini meluas dengan masuknya elit atau priyayi baru. Mereka adalah orang-orang yang telah mendapatkan pendidikan gaya barat dan menduduki tempat-tempat di birokrasi pemerintahan, mereka adalah kaum priyayi profesional. Kehidupan sosial dan ekonomi yang rata-rata lebih baik dibandingkan dengan masyarakat pribumi memungkinkan mereka untuk dapat bergaya hidup mewah.

Pulau Jawa memiliki keadaan alam tropis, yang dapat mewujudkan hasil karya budaya seperti arsitektur rumah tinggal, cara berpakaian, dan gaya hidup. Pada waktu Belanda datang ke Indonesia mereka membawa kebudayaan yang murni dari negeri asalnya. Setelah lama di Indonesia, budaya mereka bercampur dengan kebudayaan Jawa sehingga mempengaruhi gaya arsitektur rumah, gaya hidup, kesenian dan gaya bahasa. Pengaruh gaya arsitektur rumah di Surakarta karena faktor iklim dan cuaca di Belanda berbeda dengan di Jawa. Bangunan seperti rumah, sebagai salah satu kebutuhan pokok hidup selain makanan dan pakaian. Rumah tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal saja, melainkan juga sebagai tempat berlindung dari ancaman bahaya alam karena di Indonesia beriklim tropis. Sebuah bangunan dibuat oleh pemiliknya dengan tujuan untuk mendapatkan rasa tenang, aman, nyaman dan damai.

Rumah tempat tinggal juga merupakan salah satu dari lambang kepriyayian. Menurut etika Jawa, pada masa yang lalu tidak akan ada seseorang yang membangun rumah melebihi atau setidaknya menyamai rumah pembesarnya, atau rumah orang-orang yang kedudukannya lebih tinggi daripada dirinya. Keadaan sosial ekonomi yang lebih baik daripada keadaan sosial rakyat kebanyakan, dan juga posisi politiknya, menunjang golongan priyayi untuk

menyelenggarakan tempat tinggal yang lebih baik daripada golongan sosial lainnya. Menginjak abad 20 dapat dikatakan sudah tidak ada bangunan-bangunan dari rumah bangsawan yang memiliki corak asli. Bangunan tersebut sudah banyak yang dibangun baru dan sedikit banyak sudah dipengaruhi oleh unsur-unsur arsitektur Barat. Meskipun bentuknya masih tradisional yaitu bangunan dengan atap Limasan atau Joglo (Kartodirdjo, 1987:26-32).

Bentuk bangunan rumah tinggal indis para pejabat pemerintahan Hindia Belanda yang memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dan rumah tradisional. Selain bangunan rumah tinggal arsitektur Indis juga terdapat pada bentuk bangunan gedung pemerintahan, bentuk rumah tradisional Jawa ditentukan oleh beberapa bangunan atapnya. Menurut pengertian orang Jawa, pada dasarnya ada empat macam bentuk rumah, yaitu bentuk joglo, bentuk limasan, bentuk kampung dan bentuk masjid. Melalui proses yang berlahan-lahan serta adanya pertimbangan fungsi dan pengaruh budaya, maka masing-masing bentuk mengalami perkembangan sehingga menjadi banyak macamnya (Dwisavolta, 2010:5).

Pada awalnya rumah-rumah mewah yang dibangun oleh para pejabat tinggi diperkebunan sebagai rumah peristirahatan yang memiliki taman luas yang disebut landhuis. Bangunan ini dibuat dengan mengikuti model Belanda pada abad ke-18 dengan ciri-ciri yang sangat mirip dengan bangunan di Belanda. Bilik-bilik yang terdapat di rumah ini jumlahnya sangat banyak, menunjukkan bahwa rumah ini dihuni oleh keluarga dengan banyak anggota yang terdiri dari satu keluarga inti, dengan puluhan bahkan ratusan budaknya. Gaya hidup semacam di landhuizen tidak dikenal di negeri Belanda (Soekiman, 2011:3).

Bangunan-bangunan yang bertipe Hindia-Belanda tersebut umumnya dikenal dengan sebutan landhuis di daerah perkebunan. Disesuaikan dengan alam dan lingkungan sekitar bercorak tradisional dan dipadukan dengan teknik bangunan Eropa dan ornamennya. Orang-orang Belanda sangat menyukai akan gaya hidup yang mewah dengan pesta dan minum teh

sebagai kebiasaannya. Rumah tinggal Belanda selalu besar dan megah dengan pepohonan rindang dan taman-taman untuk menambah keasrian tempat tinggal. Bangunan tempat tinggal ini sangat terawat baik dan dijaga kebersihannya. Mereka merancanganya seperti lingkungan alam sekitar.

Ciri-ciri Belanda pada bangunan rumah Indis pada awalnya masih membawa kebudayaan murni dari Belanda, namun lama kelamaan budaya mereka mulai bercampur dengan kebudayaan Jawa sehingga mempengaruhi gaya arsitektur rumah mereka. Perubahan pada bangunan disebabkan iklim dan cuaca yang berbeda antara Belanda dengan Jawa, sehingga saat membangun rumah mereka menyesuaikan dengan iklim dan lingkungan setempat. Di Surakarta rumah bergaya Indis dengan ciri-ciri landhuis yang masih terawat rapi adalah rumah milik Agustinus De Zentje yang sekarang menjadi rumah dinas walikota Surakarta dan rumah di Villapark yang tidak diketahui siapa pemilik sebelumnya yang sekarang akan digunakan sebagai kafe dan dijadikan sebagai showroom untuk berbagai meubel dan properti hasil karya UKM. Kedua rumah ini memiliki bentuk bangunan yang besar dan luas. Kemewahannya terlihat dari berbagai ragam hias yang terdapat di rumah ini (khususnya rumah dinas/Loji Gandrung). Dilihat dari bentuk bangunan yang luas dan mewah bisa digunakan sebagai tolak ukur derajat dan kekayaan pemiliknya. Gaya hidup yang cenderung dijadikan sebuah lambang status sosial yang tinggi.

Struktur salah satu bangunan rumah yang ada di villapark, terdiri dari ruang tamu kemudian ada lorong yang menuju ruang makan. Di kanan-kiri lorong terdapat kamar-kamar yang berfungsi sebagai kamar tidur. Di ruang tamu tergantung sebuah lampu kristal yang meskipun kecil tetapi harganya sangat mahal. Dirumah ini juga terdapat pavilyun yang digunakan sebagai ruang tidur tamu bila menginap dirumah ini. Bagian belakang rumah adalah dapur dan kamar untuk pembantu, yang dulu disebut djongos oleh para orang-orang Belanda.

Arsitektur rumah tinggal sebagai hasil kebudayaan adalah perpaduan suatu karya seni dan pengetahuan tentang bangunan, arsitektur juga membicarakan berbagai aspek tentang keindahan dan konstruksi bangunan. Faktor dasar di dalam arsitektur adalah masalah kenyamanan, kekuatan, dan keindahan. Ketiga faktor tersebut selalu hadir dan saling berkaitan erat dalam struktur bangunan yang serasi. Seorang arsitek yang arif tidak akan mengabaikan ketiga faktor tersebut. Salah satu hal yang banyak terkait dari sudut keindahan ialah masalah ornamen atau ragam hias yang dikenakan pada suatu bangunan.

SIMPULAN

Berbicara tentang Arsitektur, orang akan mengaitkan arsitektur dengan kebudayaan, maka arsitektur dibicarakan sebagai hasil karya budaya. Arsitektur berkaitan dengan lingkungan buatan sebuah lingkungan tempat tinggal yang diciptakan untuk melindungi dirinya dari pengaruh alam secara global dan dalam kenyataannya berupa gedung dan lingkungan fisik (alam) di sekitarnya. Perubahan bentuk dan gaya dalam dunia arsitektur sering didahului dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Peralihan dari abad 19 ke abad 20 di Hindia Belanda berpengaruh terhadap perkembangan arsitekturnya. Modernisasi dengan penemuan baru dalam bidang teknologi, pendidikan dan perubahan sosial akibat kebijakan politik pemerintah kolonial pada waktu itu mengakibatkan perubahan bentuk dan gaya dalam bidang arsitektur.

Kota Surakarta pada masa politik etis mampu berkembang seperti kota lainnya. Pengaruh Belanda terhadap kehidupan politik dan sosial memegang kendali penting terhadap segala perubahan yang terjadi di Jawa, dalam bidang politik maupun bidang sosial, pendidikan dan kebudayaan.

Dari segi politik perwujudan arsitektur dimaksudkan sebagai pembeda dari bangunan tradisional yang telah ada. Bentuk bangunan sebagai simbol dari kekuasaan, status sosial, dan kebesaran yang membedakan antara penguasa dengan rakyat jelata. Dari segi pendidikan

arsitektur merupakan bentuk perwujudan semakin berkembangnya zaman dan pola pikir. Status sosial yang didapat karena semakin tingginya pendidikan mempengaruhi gaya hidup dan menciptakan bentuk rumah yang sesuai dengan kehidupan sosial pada masa itu. Penyesuaian dengan kondisi alam, dan kebudayaan Jawa yang sudah hadir lebih dulu memberikan ciri khas tersendiri pada setiap bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daftar bangunan-bangunan di Istana Mangkunegaran.
Arsip Mangkunegaran
- Dwisavolta, Desta, 2010. *Arsitektur Indis dalam Perkembangan Tata Kota Batavia Awal Abad 20. Skripsi*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hadinoto, Paulus. H. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hale, John. R. 1894. *Abad Besar Manusia: Zaman Renaissance*. Jakarta: Tira Pustaka.
- Kartodirdjo. 1969. Lembaran Sejarah No. IV: Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisional dan Kolonial. Yogyakarta: Seksi Penelitian Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Kartodirjo, Sartono; Sudewo. A, Hatmosuprobo; Suhardjo. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Prasangka, Adi Taufik. 2003. *Perkembangan Arsitektur Indis di Surakarta Awal Abad XX. Skripsi*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Rancangan Pembangunan Pasar Gede oleh Ir. Thomas Karsten. 24 Oktober 1928. Arsip Mangkunegaran
- Samsudi. 2000. *Aspek-Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bangunan Puri Mangkunegaran*. Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

- Soekiman, Djoko. 2011. *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Suhartono. 1991. *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.